

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik (M.Yasid Bustomi 2012: 11-13). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Penyelenggaraan PAUD dapat diselenggarakan melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, informal dan nonformal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan bentuk yang lain yang sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain dan bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan diselenggarakan oleh masyarakat.

Penyelenggaraan PAUD dilakukan untuk memberikan kesiapan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar. Lembaga ini dianggap penting untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak secara optimal. Agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini perlu mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan anak senang, kreatif, dan aktif sehingga anak tidak merasa tertekan dan terbebani dengan tugas-tugas berat yang belum saatnya anak terima, upaya untuk menunjang keberhasilan tersebut, pada dasarnya dibutuhkan pendekatan. Pendekatan dapat berupa salah satunya adalah pembelajaran bersama guru dengan menggunakan media yang menarik dan tepat sehingga potensi kemampuan anak dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain (Suyadi, 2010: 65). Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ini di tentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan nilai moral agama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek itu, semakin sempurna kecerdasan anak tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pencapaian perkembangan pada semua aspek di atas, semakin rendah pula tingkat kecerdasannya.

Di antaranya adalah perkembangan fisik-motorik, adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Hasil pengamatan Laura E. Berk dalam Suyadi (2010: 67), terhadap anak usia dini adalah ketika anak bermain maka, akan muncul keterampilan motorik baru. Perkembangan motorik yang abnormal dapat di sebabkan karena kurangnya kesempatan untuk berlatih menggunakan anggota tubuhnya dan adanya perlindungan yang berlebihan. Perkembangan fisik-motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus bersifat ketrampilan detail.

Salah satunya yakni motorik kasar adalah gerak anggota badan atau gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Menurut Laura E. Berk dalam Suyadi (2010: 68), semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar menguatnya otot tersebut, Kemampuan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.

Anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang secara otomatis dengan bertambahnya usia anak merupakan anggapan yang keliru. Perkembangan motorik kasar pada anak perlu adanya bantuan dari para pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dari sisi apa yang bisa dibantu, bagaimana membantu yang tepat, bagaimana jenis permainan atau latihan yang aman dengan tahapan usia anak dan bagaimana kegiatan yang bisa menyenangkan anak. Perkembangan motorik kasar anak usia dini sama pentingnya dengan aspek lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik anak usia dini pada umumnya sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu sebagai orangtua dan guru harus bisa menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan yang dapat melatih otot kasar anak serta menyediakan barang-barang dan peralatan yang aman bagi anak yang bisa didorong, dijinjing, diangkat dan dilempar. Perkembangan motorik kasar untuk anak usia TK antara lain seperti melompat-lompat, berjalan mundur dan jinjit, menendang bola, memanjat dan bergelantungan, naik tangga dan lompat di anak tangga terakhir, berdiri dengan satu kaki. Sudah sepantasnya gerakan-gerakan ini dapat dipraktikkan oleh anak-anak TK dibawah bimbingan dan pengawasan pendidik atau guru.

Simpai adalah alat berbentuk cincin besar yang terbuat dari fiber glass atau jika untuk digunakan anak-anak dapat dibuat dari satu bilah bambu atau rotan yang dipertemukan kedua ujungnya membentuk lingkaran ([http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/19630824198_9031-AGUS MAHENDRA/Modul Permainan Anak-Aktivitas Ritmik-5_Agus Mahendra/Modul 9 Senam Ritmik.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/19630824198_9031-AGUS MAHENDRA/Modul Permainan Anak-Aktivitas Ritmik-5_Agus_Mahendra/Modul_9_Senam_Ritmik.pdf)).(diunduh pada 10/12/ 2016 jam 12.57)

. Teknik-teknik gerakan simpai memerlukan tenaga sehingga dapat membantu mengembangkan kekuatan, koordinasi dan kelentukan ekstremitas (anggota tubuh) atas terutama lengan dan bahu anak. Salah satu aspek yang

terdapat dalam kegiatan ini adalah gerak dasar. Selain dapat melatih gerak dasar, melalui kegiatan kemampuan anak mengayunkan tangan juga dapat menyalurkan kebutuhan untuk bergerak secara ekspresif dan kreatif. Melalui kemampuan anak mengayunkan tangan dapat mengekspresikan keinginan, perasaan, dan ide yang ada dalam pikirannya. Simpai sebagai media penting dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak yang memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan motorik kasar anak. Simpai dapat digunakan sebagai media bermain, berlatih, dan belajar untuk anak usia dini. Contohnya seperti menggelindingkan simpai dengan baik. Bagi anak usia dini menggelindingkan simpai dengan baik itu tidak mudah, simpai sering menggelinding melenceng, atau tidak dapat menggelinding jauh. Dengan begitu anak akan terus berlatih agar bisa menggelindingkan simpai dengan baik. Dan masih banyak contoh lainnya permainan atau belajar dengan media simpai. Dengan begitu motorik kasar anak akan berkembang secara optimal dan anak akan percaya diri dengan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tubuhnya.

Pada saat peneliti melakukan survey di TK, peneliti mendapati sebagian besar anak motorik kasarnya masih kurang, dapat dilihat dari anak yang cenderung pasif ketika seorang guru memberikan aba-aba agar anak berlari kemudian melompat pada saat senam, sedangkan masa anak-anak merupakan pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna, dan merupakan fase mendasar yang akan menentukan kehidupannya di masa datang. Untuk itu, perkembangan motorik kasar anak dianggap penting.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah bagaimana terurai di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah permainan simpai dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok B TK PGRI Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Tahun 2016/2017”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini di laksanakan untuk memperoleh peningkatan kemampuan motorik kasar anak dengan permainan simpai.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh peningkatan kemampuan motorik kasar anak dengan permainan simpai di kelompok B TK PGRI Plumbungan Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian memberi sumbangan kepada pendidik bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar Anak usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bahwa permainan simpai dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

b. Bagi Anak

Kegiatan pembelajaran lebih menarik sehingga anak aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai dasar kepala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana.